

## IDENTIFIKASI TINGGALAN JEPANG PADA MASA PERANG DUNIA II DI KELURAHAN MUNSE KECAMATAN WAWONII TIMUR KABUPATEN KONAWE KEPULAUAN

Eriani, Abdul Rauf Sulaeman

Jurusan Arkeologi Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universtias Halu Oleo  
(Eriani.er10@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahuisisa penjajahan Jepang di Wawonii. Penelitian ini menggunakan teori ruang dan arkeologi medan pertempuran. Penelitian ini menggunakan metode teknis pengumpulan data dalam bentuk penelitian kepustakaan yang mengumpulkan literatur yang berkaitan dengan judul penelitian, pengamatan dilakukan dengan survey permukaan dan pencatatan data serta wawancara. Kemudian tahap pengolahan data dan analisis data menggunakan analisis kontekstual.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa-sisa ditemukan dalam bentuk bak, struktur pendukung, lantai dasar, tangki penyimpanan, struktur dapur, gua Jepang, struktur tak dikenal, mesin bekas, struktur melingkar, struktur lantai, dan struktur jalan. Faktor di balik tata letak bangunan adalah faktor politik, keamanan, lingkungan dan ekonomi. Faktor-faktor politik, yaitu peletakan bangunan militer dapat membantu melancarkan perang. Faktor keamanan adalah bahwa lokasi bangunan cukup aman dan strategis sebagai tempat untuk memantau pergerakan musuh angkatan laut yang masuk melalui Staring Baidi. Faktor lingkungan yaitu Jepang memanfaatkan kawasan hutan berbukit dan dataran antara gunung dan bukit yang agak tertutup tetapi masih dapat memantau pergerakan musuh. Selain pemanfaatan hutan, Jepang juga menggunakan sungai dan mata air sebagai sumber air. Faktor ekonomi, yaitu Jepang menggunakan sumber daya alam di pertanian untuk kebutuhan sehari-hari dan kebutuhan perang Jepang.

Kata kunci: Tetap Jepang, Faktor Provinience yang tersisa,

### ABSTRACT

This study it aims to determine the type of the remains of Japanese occupation in Wawonii and r lata back to put the remains of the Japanese occupation. Nelitian Pe using a theory of space and archeology rkeologi battlefield. This research uses the technical method of data collection in the form of library research which collects literature related to the title of the study, the observation lap a ngan namely surface survey and data recording and interview. Then the stage of data processing and data analysis is using contextual analysis.

The results of the study show that the remains found in the form of tubs, support structures, ground floor , storage tanks, kitchen structures, Japanese caves, unidentified structures, used machinery, circular structures, floor structures and road structures. The factors behind the layout of buildings are political, security, environmental and economic factors . Political factors, namely the laying of remains in Munse can help wage the war. The security factor is that the building's location is quite safe and strategic as a place to monitor naval enemy movements that enter through the Staring Baidi doors. Environmental factors namely Japan utilizes hilly forest areas and terrain between mountains and hills which are somewhat closed but still can monitor enemy movements. Besides forest utilization, Japan also uses rivers and springs as sources of water. Economic factors, namely Japan uses natural resources in agriculture for daily needs and Japanese war needs .

Keywords : Japanese Remain , The remains Provinience factors,

## 1. PENDAHULUAN

### 1.1. LATAR BELAKANG

Beberapa daerah di Indonesia yang pernah dikuasai oleh Jepang diantaranya Maluku, Papua, Kalimantan, Jawa dan Sulawesi Tenggara. Wilayah Sulawesi Tenggara merupakan salah satu tempat yang banyak ditemukan sisa-sisa tinggalan bangunan Kolonial Jepang pada masa PD II khususnya di Kendari. Setelah Jepang menguasai Kendari, Jepang dengan mudahnya menguasai pulau-pulau kecil lainnya. Salah satu pulau yang dikuasai Jepang adalah pulau Wawonii. Tentara Jepang mendaratkan kapal perangnya di Pulau Wawonii pertama kali pada tahun 1942 dan mendarat pada suatu desa yang bernama Munse. Jepang tertarik dengan Pulau Wawonii karena tempatnya yang strategis sehingga mendukung dijadikan sebagai salah satu daerah pertahanan di daerah Sulawesi Tenggara. Jepang menguasai Wawonii dengan tujuan menjadikan Wawonii sebagai salah satu basis pertahanan dan menjadikan Wawonii sebagai daerah pemantau pergerakan musuh yang datang dari tentara sekutu baik dari udara, darat maupun laut (Hayat, 2016).

Berdasarkan data sejarah basis pertahanan Jepang di pulau Wawonii terletak di Munse yang merupakan ibukota Kecamatan Wawonii Timur saat ini. Bukti penguasaan Jepang di pulau ini ditandai dengan adanya beberapa sisa bangunan aktifitas Jepang pada masa PD II. Bangunan tersebut terletak di salah satu gunung Pulau Wawonii yang sampai saat ini masih dapat dilihat. Minimnya pengetahuan masyarakat dan pemerintah setempat terhadap nilai penting suatu tinggalan dapat membuat situs ini terabaikan. Penelitian yang lebih spesifik mengenai identifikasi tinggalan Jepang di Wawonii belum pernah dilakukan. Penelitian yang lebih spesifik mengenai identifikasi tinggalan Jepang di Wawonii belum pernah dilakukan. Ditambah lagi faktor alam berupa gempa, hujan yang terus-menerus, dan longsor dapat menjadi ancaman bagi kerusakan situs. Sampai saat ini tinggalan-tinggalan tersebut belum mendapat perhatian baik dari pemerintah setempat maupun para peneliti arkeologi. Berangkat dari latar belakang tersebut penulis merasa tertarik untuk meneliti dan mengkaji Identifikasi Tinggalan Jepang pada Masa Perang Dunia II di Kelurahan Munse, Kecamatan Wawonii Timur, Kabupaten Konawe Kepulauan.

## 1.2. METODE PENELITIAN

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan penelitian. pengumpulan data dilakukan dengan cara sebagai berikut:

a. Studi pustaka yang dijadikan sebagai sumber data sekunder. Studi pustaka dilakukan untuk memperoleh data dengan cara mengumpulkan literatur dalam berbagai bentuk baik dari Laporan, Jurnal, buku, skripsi, makalah, peta lama, artikel dan bahan tertulis lainnya yang berhubungan dengan judul penelitian. Pengumpulan sumber data tertulis dilakukan di instansi-instansi pemerintah daerah tempat penelitian, dan perpustakaan.

b. Observasi Lapangan. Tahap pertama adalah melakukan survey permukaan di area yang diteliti untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau areal, seperti jenis tinggalan arkeologi. Hal ini dilakukan untuk menunjang pengetahuan peneliti mengenai profil wilayah penelitian serta mendapat informasi awal mengenai objek yang diteliti. Tahap selanjutnya yaitu perekaman data dengan cara melakukan pencatatan terhadap tinggalan arkeologi (archaeological remains) kemudian menandai ke dalam peta (plotting), mendokumentasi dan mendeskripsi semua tinggalan yang ada di lokasi penelitian. Selain itu perekaman juga dilakukan terhadap keadaan disekitar lingkungan situs. Alat yang digunakan untuk perekaman adalah alat tulis dan kamera.

c. Wawancara. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai sejarah situs dan informasi lainnya yang dapat menunjang penelitian. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan penelitian. Wawancara dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara terstruktur atau wawancara bebas, terbuka dan mendalam. Wawancara terbuka (opened interview), pertanyaan yang memungkinkan informan lebih leluasa dalam memberikan jawaban atau keterangan. Pertanyaan yang diajukan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Semua data yang diperoleh di lapangan kemudian dideskripsikan terlebih dahulu. Deskripsi tersebut berupa deskripsi lokasi penelitian, deskripsi ukuran, bentuk dan keletakan masing-masing tinggalan. Tahap selanjutnya adalah analisis. Pada tahap analisis dan penafsiran data, diperoleh dari hasil penalaran terhadap data-data yang diperoleh dari studi literatur dengan kenyataan yang dilihat di lapangan selama melakukan penelitian. Interpretasi merupakan tahap akhir dari proses pengolahan data. Data yang diperoleh dari lapangan dan

studi pustaka yang telah diolah kemudian diinterpretasikan dengan baik agar dapat menghasilkan sebuah kesimpulan.

## 2. HASIL PENELITIAN

### 1. Tinggalan Pendudukan Jepang pada Masa PD II

#### a. Bak 1

Bak 1 terletak di area perkebunan kelapa dan pala milik masyarakat. Di sebelah Utara berbatasan dengan kebun kelapa dan pala, sebelah Timur berbatasan dengan bak air dan sumber mata air masyarakat, sebelah Selatan berbatasan dengan kebun kelapa dan jalan tani dan di sebelah Barat berbatasan dengan kebun pala. Bak ini terletak pada koordinat  $4^{\circ} 05' 55,6''$  LS dan  $123^{\circ} 14' 05,3''$  BT dengan ketinggian 96 Mdpl. Bak ini terbuat dari semen, batu dan pasir dengan ukuran panjang 186 cm, lebar 182 cm dan tinggi 100 cm. Sisi pinggir bak memiliki lebar 10 cm. Sisi pinggir bak telah ditumbuhi lumut. Di sekitar bak telah ditumbuhi rerumputan dan pohon sagu. Kondisi pada bagian dalam bak sebagian besar telah tertimbun tanah, ditumbuhi rerumputan dan terdapat banyak daun-daun kering. Kondisi lingkungan di sekitar bak sangat rimbun dan tergenang air. Bak ini diduga sebagai tempat penampungan air.



Gambar 1. Kondisi bak 1

#### 2. Bak 2

Bak 2 terletak pada jarak 3,43 meter dari bak1. Bahan pembuatan bak 2 sama dengan bak 1 yaitu terbuat dari semen, batu dan pasir. Ukuran bak 2 panjang 186 cm, lebar 182 cm dan tinggi 110 cm. Kondisi bak pada sisi barat mengalami sedikit kerusakan. Kerusakan tersebut kemungkinan besar disebabkan oleh faktor alam. Di sekitar bak telah ditumbuhi pepohonan dan rerumputan. Kondisi bagian dalam bak sebagian besar telah tertimbun tanah,

ditumbuhi rerumputan dan terdapat daun-daun kering. Pada dinding bak ditumbuhi lumut. Di antara bak 1 dan bak 2 terdapat besi yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 2,20 meter dan lebar 30 cm.



Gambar 2. Kondisi bak 2 (a)



Kondisi besi (b)

### 3. Bak 3

Bak 3 terletak dalam kawasan hutan rimbum tepatnya di bawah lereng bukit. Di sebelah Utara berbatasan dengan hutan dan kebun warga, sebelah Timur berbatasan dengan hutan dan gua, sebelah Selatan berbatasan dengan hutan dan jalan, serta sebelah Barat berbatasan dengan jurang. Bak ini terletak pada koordinat  $4^{\circ} 06' 04,1''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 58,3''$  BT dengan ketinggian 157 Mdpl. Bak terbuat dari semen, pasir dan batu dengan ukuran panjang 5,50 meter, lebar 3,32 meter dan tinggi 1,16 meter. Tebal sisi pinggir bak 15 cm. Bak ini berbentuk persegi panjang yang terdiri atas dua bagian dengan ukuran masing-masing bagian sama yaitu panjang 2,53 meter dan lebar 3 meter. Pada sisi Selatan bak terdapat 2 bekas lingkaran pipa. Pada sisi Barat ujung bak terdapat 2 pipa kecil dengan ketinggian pipa dari dasar bak 37 cm.



Gambar.3 Kondisi bak tampak samping,

### 4. Gua Jepang

Gua Jepang terletak dalam kawasan hutan rimbum tepatnya berada di bawah lereng bukit. Di sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan hutan, sebelah Selatan berbatasan

dengan jalan, di sebelah Barat berbatasan dengan struktur bangunan (bak air, landasan mesin, cerobong) dan hutan. Gua ini terletak pada koordinat  $4^{\circ} 06' 04,0''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 58.8''$  BT dengan ketinggian 154 Mdpl. Arah hadap mulut gua  $320^{\circ}$  Barat Daya. Lebar pintu masuk 3 meter dan tinggi pintu masuk 1,40 meter. Akses menuju ke dalam gua kurang memadai diakibatkan adanya bekas galian masyarakat yang menyebabkan jalan masuk ke dalam gua tertutup. Panjang lorong gua yang dapat diukur 15 meter. Pada mulut gua ditumbuhi akar-akar pohon yang menjalar. Di sekitar gua banyak ditumbuhi pohon-pohon besar. Sekitar 10 meter di depan mulut gua terdapat jurang. Kondisi mulut gua sedikit retak. Kondisi di dalam gua sebagian besar telah tertimbun tanah sehingga mengakibatkan penulis susah untuk membuat dena ruang gua.



Gambar 4. Kondisi mulut gua

#### 5. Struktur Bangunan 1

Struktur bangunan terletak dalam kawasan hutan tepatnya berada di bawah lereng bukit. Di sebelah Utara dan Barat berbatasan dengan hutan, sebelah Timur berbatasan dengan gua dan di sebelah Selatan berbatasan dengan struktur bangunan dan jalan. Struktur ini terletak pada koordinat  $4^{\circ} 06' 04,0''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 58,4''$  BT dengan ketinggian 155 Mdpl. Bangunan ini terbuat dari semen, pasir dan batu. Struktur bangunan berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 3 meter dan lebar 1,50 meter. Bangunan ini terdiri atas dua bagian yaitu bagian atas dan bagian dalam. Bagian atas diduga sebagai penutup ruang bagian dalam. Penutup ruang pada sisi Utara terdapat dua lubang besar dengan diameter lubang 52 cm dan jarak antara lubang 1 dan lubang 2 yakni 290 cm. Pada sisi Selatan terdapat 5 lubang kecil yang terbuat dari besi. Masing-masing lubang memiliki 6 baut kecil. Baut disalah satu lubang hanya terdapat 4 baut dan yang lainnya telah rusak. Empat lubang kecil memiliki ukuran diameter yang sama yaitu 11 cm sedangkan satu lubang yang paling kecil memiliki diameter 5

cm. Panjang ujung lubang besi 42 cm.

Bagian dalam bangunan terdiri atas dua ruang. Kedua ruang memiliki ukuran yang sama yaitu panjang 1,25 meter, Lebar 1 meter dan tinggi 1 meter. Dalam ruang sisi Utara terdapat 2 besi yang melekat pada dinding. Pada ruang satu dan dua terdapat tembok yang menjadi pembatas antara lubang besi 1 dengan yang lainnya. Panjang tembok pembatas 55 cm, lebar 1,10 cm dan tinggi 1 meter. Kondisi bangunan ini sebagian besar masih utuh. Pada bagian atas ditumbuhi lumut dan akar-akar pohon yang menjalar. Sedangkan di dalam ruang sebagian telah tertimbun tanah dan terdapat banyak dedaunan kering, ranting-ranting pohon serta akar-akar pohon yang menjalar. Akses jalan menuju ke dalam ruang, masuk melalui salah satu lubang struktur.



Gambar 5. Kondisi struktur bangunan tampak atas

#### 6. Struktur Berbentuk Lingkaran

Struktur ini terletak dalam kawasan hutan tepatnya berada di bawah lereng bukit. Struktur ini saling berdekatan dengan struktur yang terletak di bawah lereng bukit lainnya. Struktur terletak pada koordinat  $4^{\circ} 06' 04,0''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 58,5''$  BT dengan ketinggian 156 Mdpl. Struktur berbentuk lingkaran dengan diameter lingkaran 180 cm dan tebal sisi lingkaran 4 cm. Kondisi sebagian lingkaran telah tertimbun tanah dan bebatuan serta ditumbuhi akar-akar pohon besar yang menjalar. Pada sisi Timur terdapat 2 buah besi.



Gambar 6. Kondisi struktur berbentuk lingkaran

## 7. Struktur Tiang Penyangga

Struktur penyangga bekas rumah terletak dalam kawasan perkebunan kelapa dan pala milik masyarakat. Di sebelah Utara berbatasan dengan kebun kelapa dan pala, di sebelah Timur berbatasan dengan struktur bangunan, di sebelah Selatan berbatasan dengan kebun kelapa dan di sebelah Barat berbatasan dengan jalan Tani. Struktur ini terletak pada koordiant  $04^{\circ} 06' 01,7''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 57,2''$  BT dengan ketinggian 140 Mdpl. Struktur bangunan terbuat dari pasir, semen dan batu. Bentuk bangunan persegi dengan ukuran panjang 16,70 meter, lebar 14 meter dan tinggi 1,10 meter. Pada setiap sisi terdapat dinding beton berbentuk L. Panjang dinding beton di sebelah Utara 2,25 meter sedangkan panjang dinding di sebelah Barat 1,57 meter dan tebal sisi dinding 15 cm. Setiap sisi dihubungkan oleh tiang penyangga. Panjang struktur dihubungkan dengan 7 tiang penyangga sedangkan lebar struktur dihubungkan dengan 5 tiang penyangga. Pada bagian tengah terdapat tiang penyangga. Jumlah seluruh tiang penyangga adalah 73 tiang. Dari 73 tiang penyangga ada beberapa tiang yang telah tertindis kayu, roboh, patah dan ada beberapa tiang yang masih utuh. Tinggi tiang yang masih utuh adalah 1,10 meter. Kondisi dinding beton yang berbentuk L dan tiang penyangga telah mengalami kerusakan dan ditumbuhi lumut serta sebagian tiang penyangga tertutupi oleh akar-akar pohon yang menjalar



Gambar 7. Kondisi struktur rumah

## 8. Struktur Lantai

Struktur lantai terletak dalam perkebunan kelapa milik masyarakat. Struktur lantai berada pada koordinat  $4^{\circ} 05' 58,3''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 59,2''$  BT dengan ketinggian 125 Mdpl. Struktur ini terdiri atas dua lantai. Lantai pertama berbentuk persegi panjang yang diduga sebagai teras dengan ukuran panjang 9,8 meter dan lebar 2,7 meter sedangkan lantai ke dua berbentuk persegi dengan panjang 14,3 meter dan lebar 6 meter. Pada lantai dua bagian

dalam terdapat dua buah bangunan yang berbentuk persegi.



Gambar.8 Kondisi lantai teras (a) dan



lantai yang berbentuk persegi (b)

## 9. Struktur Bangunan 2

Struktur bangunan yang tidak dapat teridentifikasi terletak pada koordinat  $4^{\circ} 5' 58,1''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 58,8''$  BT dengan ketinggian 124 Mdpl. Struktur ini berupa dinding dengan panjang 3,6 meter lebar 3 meter dan tinggi 1,3 meter. Di sebelah Utara terdapat struktur dinding yang telah roboh dan di sebelah Barat terdapat bongkahan batu. Di sebelah Timur terdapat struktur yang berbentuk persegi panjang dengan ukuran panjang 2,3 meter dan lebar 1,8 meter. Pada struktur terdapat 3 buah bentuk setengah lingkaran dan terdapat ruang penampung.



Gambar 9. Kondisi dinding struktur (a),



Struktur tampak atas (b)

## 10. Struktur Lantai Landasan Mesin

Struktur lantai terletak di bawah lereng gunung. Di sebelah Utara berbatasan dengan hutan, di sebelah Timur berbatasan dengan bak/gua, di sebelah Selatan berbatasan dengan jalan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan jalan dan jurang. Struktur lantai terletak pada koordinat  $4^{\circ} 6' 04,41''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 58,2''$  BT dengan ketinggian 163 Mdpl. Struktur ini berbentuk persegi dengan panjang 19,5 meter dan lebar 12,8 meter. Diduga struktur ini sebagai landasan mesin. Struktur ini mengarah langsung ke gunung sebelah Barat. Pada

bagian tengah lantai terdapat 3 buah struktur berbentuk persegi dan memiliki ukuran yang sama yaitu panjang 3 meter dan lebar 2 meter. Kedua bangunan ini dihubungkan dengan saluran/parit. Panjang parit bagian timur 2,35 meter dan lebar 70 cm. Pada setiap sisi bangunan terdapat baut. Pada dinding bangunan bagian Utara terdapat kabel. Pada bagian Barat terdapat bongkahan struktur. Kondisi bangunan sebagian besar sudah tidak utuh, bagian atas lantai tertimbun tanah, ditutupi oleh dedaunan, ditumbuhi lumut dan akar pohon yang menjalar.



Gambar 10. struktur yang berbentuk persegi (a), Saluran dan bekas kabel pada dinding (b)

#### 11. Roda

Roda ini terletak di bawah lereng dan saling berdekatan dengan bangunan lain yang berada di bawah lereng. Roda berada pada koordinat  $4^{\circ} 06' 04,2''$  LS dan  $123^{\circ} 13' 58,1''$  BT dengan ketinggian 160 Mdpl. Roda terbuat dari besi dan terdiri atas dua buah yang berbentuk lingkaran. Pada roda satu terdapat dua lubang kecil di samping kiri dan kanan serta terdapat satu lubang pada bagian tengah. Di samping lubang bagian tengah dikelilingi 6 lubang kecil. Pada roda dua hanya terdapat dua lubang kecil di samping kiri dan kanan. Pada bagian tengah terdapat lingkaran besi kecil yang dikelilingi oleh 6 baut. Tebal sisi kedua roda 10,5 cm. Diameter roda 1,10 meter, diameter lubang kiri dan kanan 5 cm dan diameter lubang roda bagian tengah 12 cm. Di antara roda terdapat 2 buah dinamo. Pada bagian sisi roda terdapat tulisan Bottm. Posisi roda sudah tidak berada pada posisi awal ditemukan karena roda ini pernah dipindahkan oleh warga. Kondisi roda sudah berkarat. Kondisi lingkungan di sekitar roda banyak ditumbuhi pepohonan besar dan rerumputan.



Gambar 11. Kondisi roda dan dinamo

## 12. Struktur Bangunan Landasan Menara

Struktur ini terletak dalam kawasan hutan rimbu. Posisi struktur lebih tinggi di antara semua struktur bangunan yang ditemukan. Di sebelah Utara berbatasan dengan kebun warga, di sebelah Timur, Selatan dan Barat berbatasan dengan hutan. Bangunan ini terletak pada koordinat  $4^{\circ} 6' 04,4''$  LS dan  $123^{\circ} 19' 58,2''$  BT dengan ketinggian 196 Mdpl. Bangunan ini berbentuk persegi 8 yang jarak antar sisinya 2,15 meter. Tinggi bangunan 40 cm dari permukaan tanah. Bangunan ini terletak di atas gunung yang mengarah langsung ke laut. Pada bagian tengah terdapat beton yang timbul setinggi 5 cm yang berbentuk persegi 8 dan pada setiap sisinya terdapat besi. Jarak antar sisi 1 meter. Pada sisi Barat bangunan terdapat parit dengan ukuran panjang 1,79 meter dan lebar 33 cm. Pada sisi Utara terdapat besi persegi 8 dengan jarak antar sisinya 85 cm. Pada salah satu sisi besi terdapat lubang yang berdiameter 16 cm. Dibagian tengah besi terdapat lubang yang berdiameter 10 cm.



Gambar 12. Kondisi struktur bangunan landasan menara (a) dan besi segi 8 (b)

## 13. Struktur Jalan

Struktur jalan terletak di bawah lereng bukit. Struktur jalan terbuat dari susunan batu tanpa perekat. Panjang struktur jalan yang dapat dilihat mulai dari jalan tani sampai pada struktur landasan menara. Kondisi Struktur sebagian besar telah rusak, ditumbuhi tanaman liar,

lumut dan akar-akar pohon yang menjalar.



Gambar 13. Kondisi struktur jalan.

#### 14. Temuan Lepas

Temuan lepas merupakan salah satu data yang dapat dijadikan sebagai data pendukung objek bangunan. Temuan yang ditemukan tersebar di atas permukaan tinggalan bangunan dan sebagian besar telah tertimbun tanah. Temuan lepas yang ditemukan sebagian tidak teridentifikasi sehingga jenis dan fungsi temuan tidak dapat diketahui. Temuan lepas yang ditemukan berupa fragmen botol, fragmen keramik, bekas lampu, insulator, tempat kabel dan besi,

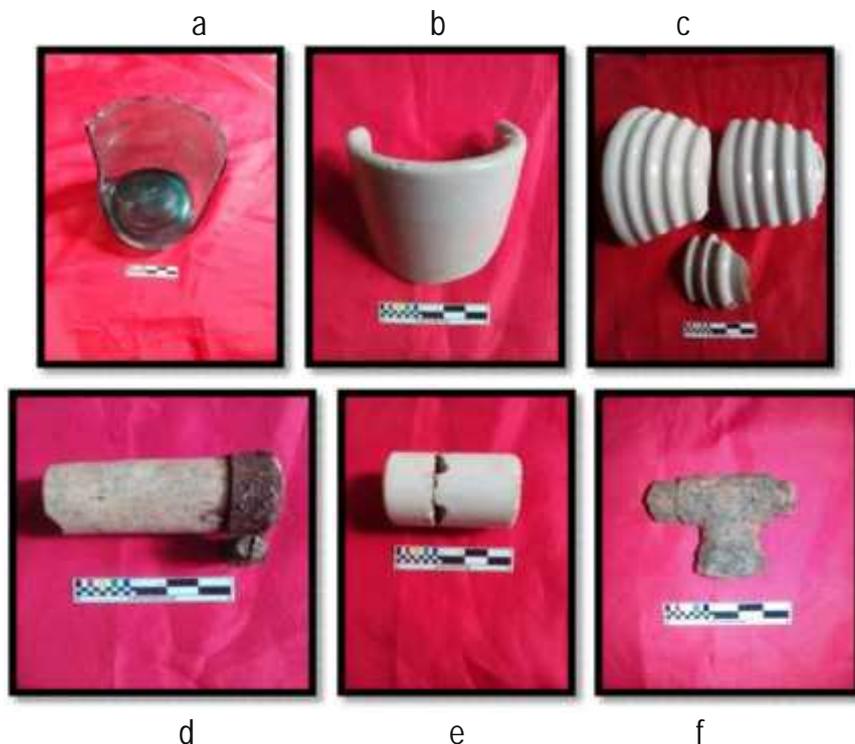


Foto fragmen botol (a) , fragmen keramik (b), bekas lampu (c), Tempat kabel (d) insulator (e),

#### 2. Faktor yang Melatarbelakangi Keletakan Tinggalan Bangunan Jepang

- a. Faktor politik. Dalam melancarkan serangan Jepang melalui jalur laut, Jepang

melakukan pembangunan di sekitar area Staring Baidi Teluk Kendari. Pembangunan dilakukan di area pintu masuk Staring Baidi antara lain di Laonti dan Pulau Wawonii. Keletakan tinggalan yang ada di Wawonii dapat membantu melancarkan jalannya perang.

- b. Faktor pertahanan dan keamanan. Faktor keamanan yaitu keletakan bangunan tersebut cukup aman dan strategis sebagai tempat pemantauan pergerakan musuh angkatan laut yang masuk melalui pintu-pintu Staring Baidi.
- c. Faktor ekonomi. Faktor ekonomi yaitu Jepang memanfaatkan sumberdaya alam di bidang pertanian untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan perang Jepang. Jepang menguasai sumberdaya alam Pulau Wawonii berupa komoditi utama yaitu kelapa dan komoditi lainnya yang dapat membantu perekonomian tentara Jepang. Selain sumberdaya alam dalam bidang perkebunan, kemungkinan Jepang juga melirik sumberdaya geologi berupa tambang nikel.
- d. Faktor lingkungan. Jepang memanfaatkan area hutan berbukit dan dataran diantara gunung dan bukit-bukit yang agak tertutup namun masih dapat memantau pergerakan musuh untuk mendirikan sebuah bangunan merupakan tempat yang cukup baik. Selain pemanfaatan hutan, Jepang juga memanfaatkan sungai dan mata air sebagai sumber air. Target pembangunan bangunan di area dataran bukit dan area dataran dibawah lereng bukit di dalam area hutan belukar yaitu digunakan sebagai tempat perlindungan dan pemantauan pergerakan musuh di area jalur masuknya kapal laut Jepang dan Sekutu di area di Staring Baidi.

### 3. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tinggalan-tinggalan Jepang yang ditemukan tersebar dalam kawasan hutan dan perkebunan milik masyarakat. Temuan tersebut berupa bak, struktur tiang penyangga, lantai landasan mesin, bak penampung, struktur dapur, gua Jepang, 2 struktur tidak teridentifikasi, bekas mesin, struktur lingkaran, struktur lantai, roda dan struktur jalan. Sebagian besar tinggalan yang ditemukan telah mengalami kerusakan. Selain bangunan, juga ditemukan temuan lepas berupa fragmen botol, insulator, fragmen keramik, bekas lampu dan besi. Temuan lepas menjadi data pendukung tinggalan bangunan.

Faktor yang melatarbelakangi keletakan bangunan yaitu: Faktor politik, keamanan, lingkungan, dan faktor ekonomi. Faktor politik yaitu keletakan tinggalan yang ada di Munse dapat membantu melancarkan jalannya perang. Faktor keamanan yaitu keletakan bangunan tersebut cukup aman dan strategis sebagai tempat pemantauan pergerakan musuh angkatan laut yang masuk melalui pintu-pintu Staring Baa. Faktor lingkungan yaitu Jepang memanfaatkan area hutan berbukit dan dataran diantara gunung dan bukit-bukit yang agak tertutup namun masih dapat memantau pergerakan musuh. Selain pemanfaatan hutan, Jepang juga memanfaatkan sungai dan mata air sebagai sumber air. Faktor ekonomi yaitu Jepang memanfaatkan sumberdaya alam di bidang pertanian untuk kebutuhan sehari-hari dan keperluan perang Jepang. Jepang menguasai sumberdaya alam Pulau Wawonii berupa komoditi utama yaitu kelapa dan komoditi lainnya yang dapat membantu perekonomian tentara Jepang. Selain sumber daya alam dalam bidang perkebunan, kemungkinan Jepang juga melirik sumber daya geologi berupa tambang nikel.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 1999/2000. Metode Penelitian Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Aswati, M. 1989. Pengaruh Pendudukan Jepang Terhadap Kehidupan Masyarakat Kendari dari Tahun 1942-1945. Skripsi. Kendari: FKIP UHO.
- Bleed, P. dan Scott, D. (2011). Context for Conflict: Conceptual Tools for Interpreting Archaeological Reflections of Warfare. *Journal of Conflict Archaeology*, 6(1), 42-64. doi:10.1179/157407811X12958860458497
- Carman, J. (2004). Paradox in places: twentieth-century battlefield sites in long-term perspective. London dan New York: Routledge.
- (2013). *Archaeologies of conflict*. London: Bloomsbury Academic, an imprint of Bloomsbury Publishing Plc.
- Chawari, M. 2013. Sistem Pertahanan Jepang di Jawa; Studi Berdasarkan Tinggalan Gua Jepang di Banyumas, Jawa Tengah. *Berkala Arkeologi*, Vol.33 No.1: 79-92.
- .2015. Model Pertahanan Jepang di Lumajang dan Jember: Tipologi dan Arah Sasaran. *Berkala Arkeologi*, Vol.35 No.2: 163-178.
- Hafidz, M Yanuar. 2008. Pendudukan Jepang di Kalimantan Timu 1941-1945. Skripsi. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Harkatiningsih, dkk. 2000. Metode Arkeologi. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Hayat, Nuim. 2016. Pendudukan Jepang di Wawonii Tahun 1942-1945. Skripsi. Kendari: FKIP Universitas Halu Oleo.
- Hermawan, Iwan. 2017. Persebaran Bangunan Pertahanan Jepang di Telukbetung Kota Bandar Lampung. *Berkala Arkeologi*, Vol.20 No.2: 88-99.
- Hayunira, S. 2013. Masa Pendudukan Jepang di Kendari: Interpretasi Terhadap Tinggalan Bangunan Jepang di Kawasan TNI AU Ranomeeto, Konawe Selatan. Skripsi. Makassar: Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.
- Jufrida. 2008. Benteng Jepang: Tinggalan Arkeologis Berkaitan Dengan Pendudukan Jepang di Kota Medan. *Berkala Arkeologi* Vol.11 No.21: 53-61.
- Mansyur, Syahrudin. 2006. Studi Keruangan Dalam Arkeologi (Prospek Penelitiannya

- di Maluku dan Maluku Utara). *Kapata Arkeologi*. Vol.2 No.2: 106-125.
- 2011. Tinggalan Perang Dunia II Di Ambon: Tinjauan Atas Sarana Pertahanan Dan Konteks Sejarahnya. *Kapata Arkeologi*. Vol.7 No.12: 43-60.
- 2012. Pulau Buru Masa Perang Dunia II: Perspektif Arkeo-Historis. *Kapata Arkeologi*. Vol.8 No.1: 43-50
- 2013. Tinggalan Perang Dunia II dan Konseptualisasi Museum di Morotai. *Kapata Arkeologi*. Vol.9 No.1: 1-12.
- Mendenhall, Corwin. 1995. *Submarine Diary: The Silent Stalking Of Japan*. Maryland: Penerbit Bluejacket Books
- Mundardjito. 1993. *Pertimbangan Ekologi Dalam Penempatan Situs Masa Hindu-Buda di Daerah Yogyakarta: Kajian Arkeologi-Ruang Skala Makro*. Disertasi. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia
- Purwaningsih. 2005. Analisis Vegetasi Hutan pada Beberapa Ketinggian Tempat di Bukit Wawouwai, Pulau Wawonii, Sulawesi Tenggara. *Biodiversitas*. Vol.7 No.1: 49-53
- Rabani La Ode. 2010. *Kota- kota pantai di Sulawesi Tenggara: Perubahan dan Kelangsungannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Sudarmika, G.M. 2006. *Potensi Arkeologi Kolonial di Maluku dan Sasaran Utama Penelitiannya*. *Kapata Arkeologi*. Vol.2 No.3: 21-27.
- Suyono, R.P. 2005. *Seks dan Kekerasan Pada Zaman Kolonial*. Jakarta: PT Gramedia Widisarana Indonesia.
- Tanjung, Wiyan Ari. 2008. *Latar Belakang Penempatan dan Fungsi Benteng Pendem Kalimaro Bagelen Purworejo*, Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.
- Wijayanti, Dyah. 2014. *Kehidupan Sosial Masyarakat di Bunken Kendari Pada Masa Pendudukan Jepang (1942-1945)*. Skripsi. Kendari: FKIP UHO.
- Sumber Lain:
- Moehiddin, Ilham Q. 2014. *Sejarah Besar Perang Dunia Ke II di Balik Sepucuk Meriam*. dari <https://ilhamqmoehiddin.wordpress.com/2014/09/23/feature-sejarah-besar-perang-dunia-ke-ii-di-balik-sepucuk-meriam/>. Diakses